

PERAN ORANG TUA TERHADAP PROSES BELAJAR MORAL ANAK USIA DINI

Dodi Ahmad Haerudin

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Muhammadiyah Kuningan

Email: dodi@upmk.ac.id

APA Citation: Haerudin, Dodi Ahmad., (2022). Peran Orang Tua Terhadap Proses Belajar Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 84-91
doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2476>

Diterima:06-07-2020

Disetujui: 23-08-2020

Dipublikasikan: 28-12-2020

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan moral anak. Pengawasan orang tua dalam proses belajar anak itu sangat penting, menjadi orang tua yang ideal bagi anaknya yaitu dengan cara memberikan komunikasi yang baik kepada anaknya. Komunikasi yang baik seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, bertanya, dan menghargai pendapat anak. Peneliti menggunakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan hubungan variabel satu dengan variabel yang lainnya. Hasil dari pembahasan ditemukan bahwa sekolah online dapat membawa kendala dan dampak yang signifikan bagi anak sebagai peserta didik maupun guru sebagai tenaga pengajar dan peran orang tua. Orang tua harus lebih mampu meningkatkan pengawasan dan mendidik anak dengan baik apalagi di masa pandemi agar anak-anak mereka menjadi anak yang berkualitas dan mengharumkan nama Indonesia serta menumbuhkan motivasi dalam belajar.

Kata kunci: Pengawasan, Sekolah *online*, Pandemi

Abstract: *The purpose of this research is to see how the role of parents in improving children's moral development. Parental supervision in the child's learning process is very important, being the ideal parent for his child by providing good communication to his child. Good communication is such as providing opportunities for children to talk, ask questions, and respect children's opinions. Researchers use correlational research which aims to reveal correlative relationships between variables. Correlative relationship refers to the tendency of one variable to relate to another variable. The results of the discussion found that online schools can bring significant obstacles and impacts for children as students and teachers as teaching staff and the role of parents. Parents must be better able to improve supervision and educate their children well, especially during a pandemic so that their children become qualified children who make Indonesia proud and foster motivation in learning.*

Keywords: *supervision, Online school, Pandemic*

© 2022 Dodi Ahmad Haerudin
Under the license CC BY-SA 4.0

<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>

PENDAHULUAN

Keadaan di Indonesia pada pertengahan Maret 2020 sangatlah tidak baik, terjadi sebuah wabah penyakit (COVID 19) yang

meresahkan seluruh warga Indonesia. Wabah penyakit ini merugikan seluruh warga Indonesia dalam bidang ekonomi, komunikasi, dan pendidikan. Pemerintah dengan sigap mengeluarkan sebuah kebijakan terutama di bidang pendidikan yaitu dengan meniadakan proses pembelajaran tatap muka secara langsung dan menggantikannya dengan pembelajaran secara online. Kebijakan tersebut bertujuan untuk memutus rantai penyebaran wabah penyakit (COVID 19). Proses pembelajaran tatap muka secara tidak langsung atau sering disebut pembelajaran jarak jauh/ pembelajaran secara daring (komunikasi virtual yang mengandalkan internet) secara tiba-tiba diterapkan oleh pemerintah. Dalam penerapan kebijakan tersebut tentu akan mengakibatkan beberapa kendala seperti, koneksi jaringan yang kurang baik, fokus pendidik dan peserta didik yang terganggu, pengeluaran keuangan yang bertambah, dan kurangnya fasilitas penunjang serta keterbatasan mengenai pemahaman akses teknologi maupun jaringan internet.

Anak usia dini merupakan periode awal yang paling mendasar dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang menjadi dasar dalam kehidupan selanjutnya. Pengembangan pendidikan anak usia dini harus dilakukan secara terpadu. Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun, pada usia ini kita bisa mengajarkan/ mengarahkan anak tentang kemampuan dan potensi yang anak miliki. Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional yang memegang peranan penting dalam rangka meletakkan dasar-dasar perkembangan anak yang keberhasilannya akan sangat mempengaruhi perkembangan berikutnya hingga usia dewasa. Anak usia dini secara umum adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun, sesuai dengan UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini, pada masa ini merupakan masa peka bagi anak, karena pada masa ini terjadinya proses pematangan fungsi-fungsi dan psikis yang siap merespon stimulasi

lingkungan dan menginternalisasikan ke dalam pribadinya.

Proses pembelajaran yang terjadi pada peserta didik ditandai dengan adanya perubahan diri pada peserta didik sendiri baik kognitif, psikomotor, maupun afektif. Hal ini menandakan hasil belajar siswa berhasil jika ketiga aspek tersebut sama-sama tercapai. Namun, hasil belajar yang diperoleh peserta didik berbeda-beda, karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah kesiapan belajar. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2010). Mulyani (2013) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar. Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi faktor internal yaitu kesiapan belajar, tetapi juga dipengaruhi faktor eksternal yaitu keluarga. Dalam keluarga, orang tua menjadi unsur utama pada masa perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga keterlibatan orang tua menjadi sangat penting dalam pendidikan anaknya. Nel Noddings (Santrock, 2010) percaya bahwa peserta didik kemungkinan besar akan menjadi manusia yang kompeten apabila mereka merasa diperhatikan. Lingkungan keluarga yang tidak kondusif merupakan salah satu faktor penyebab anak kurang berprestasi. Orang tua harus mampu menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif sehingga akan merangsang gairah belajar anak dan memotivasinya agar lebih berprestasi (Mifzal, 2015). Terdapat undang-undang yang mengatur tentang kewajiban masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 9 yang berbunyi “Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggara pendidikan.” Dalam pasal tersebut menjelaskan tentang kewajiban orang tua dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pengawasan orang tua dalam proses belajar anak itu sangat penting. Pengawasan orang tua yang ideal adalah menerapkan pola asuh kombinasi yang dapat mensejahterakan anak baik secara psikis maupun fisik. Pola asuh orang tua tidak selamanya memberikan alternatif seperti pola asuh *demokratis*, tetapi

tidak selamanya melarang seperti *otoriter*. Orang tua melakukan pola asuh otoriter ketika tindakan anaknya tersebut tidak baik dan kan membiarkan anaknya jika tindakan tersebut masih dalam tahap wajar. Menjadi orang tua yang ideal bagi anaknya yaitu dengan cara memberikan komunikasi yang baik kepada anaknya, dengan komunikasi yang baik anak akan merasa disayangi oleh orang tuanya. Komunikasi yang baik seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, bertanya, dan menghargai pendapat anak.

Menurut Saiful Anwar (2004 : 1127), pengawasan Atau kontrol terhadap tindakan aparat pemerintah diperlukan agar pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan dapat mencapai tujuan dan terhindar dari penyimpangan- penyimpangan. Pengawasan adalah bagian terpenting dalam mendidik setiap anak, terutama ketika orang tua mengajari hal positif, berperilaku baik, sopan santun, dan lainnya secara otomatis akan terekam di memori anak dan akan diulang kembali oleh anak.

Orang tua menurut Gunarsa (dari Soerjono Soekanto, 2004) dalam buku psikologi untuk keluarga mengatakan, "Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat, dan kebiasaan sehari-hari. Pengawasan orang tua menurut Leving dalam Ihroni (2004 : 68), mengatakan bahwa pengawasan orang tua adalah suatu keberhasilan anaknya antara lain ditunjukkan dalam bentuk perhatian terhadap kegiatan belajar disekolah dan menekankan arti penting pencapaian prestasi anak.

Rindi Kusuma (2003 : 7) ada 4 macam gaya pengawasan kepada anak, yaitu :

Authoritative Parenting (hangat dan tegas)

Pengawasan ini akan menumbuhkan sikap yang dapat memicu untuk meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial. Anak akan memiliki kematangan sosial dan moral, lincah bersosial, adaptif, kreatif, tekun belajar di sekolah, serta mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Authoritarian Parenting (kurang mau menerima kemauan anak)

Pengawasan ini menerapkan hukuman kepada anak jika anak tersebut melakukan suatu kesalahan dan orang tua kurang menerima

kemauan anak. Dalam hal ini anak akan melakukan hal yang membuat mereka memberontak pada saat mereka mulai remaja, misalnya anak akan ketergantungan pada orang tua, susah untuk aktif dalam masyarakat, kurang percaya diri, frustrasi, tidak bisa menyelesaikan masalah, dan anak suka mengucilkan diri.

Neglect Parenting (sedikit waktu untuk anak)

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang membuat anak menjadi berkemampuan rendah dalam mengontrol emosi dan prestasi di sekolah. Pola asuh ini juga dapat membuat anak menjadi kurang bertanggung jawab dan mudah percaya dengan perkataan orang, karena pola asuh ini bisa terjadi ketika orang tua kurang waktu dengan anak dan lebih mementingkan hal lain daripada anak.

Indulgent Parenting (memberi kebebasan tinggi kepada anak)

Pada pola asuh ini orang tua kurang menanamkan sikap disiplin kepada anak, anak bebas memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya sehingga membuat anak bertindak sesuka mereka dan orang tua hanya membiarkan tanpa memarahi dan memberi hukuman. Pola ini akan membuat anak mudah menentang, tidak patuh kepada orang tua, akan hilangnya tenggang rasa pada diri anak, dan anak akan kurang bertoleransi dalam bersosialisasi di lingkungannya.

Proses pembelajaran merupakan sebuah tahapan yang dilalui dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor seseorang. Hal ini merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa atau peserta didik. Kualitas pembelajaran atau pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila peserta didiknya aktif dengan menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang tinggi, dan rasa percaya pada diri sendiri. Menurut Mulyasa, (dalam Siswidyawati, 2009 : 24) menyatakan bahwa proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya- setidaknya sebagian besar tujuh puluh lima persen.

Menurut Beichler dan Snowman anak usia dini adalah anak usia yang berusia antara 3- 6 tahun. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0- 6 tahun (Undang-

Undang Sisdiknas tahun 2003). Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Pandangan orang terhadap anak usia dini cenderung mengalami perubahan dan selalu mengalami perkembangan setiap waktu, ada yang memandang bahwa anak usia dini adalah miniatur orang dewasa. Anak usia dini sering disebut dengan anak prasekolah, anak yang memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding dengan usia- usia selanjutnya, karena perkembangan kecerdasan anak sangat luar biasa. Pada usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohani yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan. Setiap anak bersifat unik dan memiliki kemampuan yang berbeda- beda (memiliki kelebihan bakat dan minat sendiri).

Saat ini Indonesia sedang dilanda masa pandemi Covid 19, dimana dunia pendidikan ikut merasakan akibatnya. Dunia pendidikan menerapkan konsep pembelajaran jarak jauh melalui metode sekolah online agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan serta menghentikan penyebaran wabah Covid 19 (Chick dan Clifton, 2020). Dalam penerapan pembelajaran jarak jauh tentu tidak menjadi masalah bagi Perguruan Tinggi yang sudah biasa menjalani akademiknya melalui daring, namun akan sangat dirasakan bagi jenjang pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA tertentu yang belum memiliki akses yang memadai atau belum terbiasa dengan sistem akademik berbasis daring. Pembelajaran jarak jauh merupakan pendidikan formal berbasis lembaga, dimana kelompok belajar terpisah dan menggunakan sistem komunikasi dalam berinteraksi. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dapat membuat anak sebagai peserta didik yang memiliki keterampilan serta mempunyai kesempatan dalam berinteraksi (Dede, 1990). Pembelajaran jarak jauh dipilih

sebagai suatu konsep yang mendukung untuk digunakan dalam masa pandemi Covid 19.

Dorongan dan dukungan dari orang tua dalam kegiatan belajar di rumah yang dikombinasikan dengan keterlibatan guru dalam pemberian tugas sangat penting untuk keberlangsungan pendidikan anak. Orang tua adalah pendidik pertama dan berkelanjutan dari anak- anak mereka. Keterlibatan orang tua terdiri dari kemitraan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang manfaat orang tua terlibat dalam pendidikan anak- anak mereka. Menurut Prasojo dan Riyanto, 2011 orang tua harus kreatif dan inovatif dalam menyiapkan sebuah pelaksanaan sekolah online dan memberikan bimbingan atau tuntutan kepada anak agar dapat memanfaatkan sebuah akses teknologi modern dalam proses pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan kualitas diri anak itu sendiri.

Kemitraan keluarga, sekolah, dan masyarakat mendefinisikan kembali tentang batas- batas dan fungsi- fungsi pendidikan dengan cara memperbesar kapasitas orang tua dan komunitas, menciptakan kondisi dimana anak- anak belajar lebih efektif sehingga dengan ini mereka dapat mengambil pendidikan di luar gerbang sekolah (Muller, 2009). Dampak yang dirasakan orang tua dalam sistem pembelajaran jarak jauh melalui sekolah online juga cukup beragam, orang tua harus menambah beban pengeluaran untuk memberikan fasilitas yang memadai bagi anak agar dapat mengikuti pembelajaran secara daring. Dalam melaksanakan sekolah online yang sampai saat ini belum diketahui akan berlangsung sampai beberapa bulan kedepan, tentunya mengharuskan orang tua untuk menyediakan kuota internet yang cukup banyak ataupun dengan berlangganan jaringan WiFi yang tidaklah murah agar proses belajar anak saat di rumah dapat berjalan dengan lancar.

Dampak selanjutnya yang harus dihadapi oleh orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh melalui metode sekolah online yaitu sesuatu yang berkaitan dengan waktu. Orang tua harus menyediakan waktu luang yang cukup agar dapat mendampingi anak dalam melaksanakan sekolah online, karena anak belum tentu bisa mengakses dan

menyerap materi serta tugas dari pembelajaran online itu sendiri sehingga peran orang tua sangat penting dalam mengawasi dan memberikan perhatian kepada anak baik pada saat sebelum pembelajaran dimulai atau saat pembelajaran berlangsung sampai selesai agar isi dan materi dari sekolah online tersebut tidak sia-sia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional yang mempunyai tujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan hubungan variabel satu dengan variabel yang lainnya. Menurut Sudijono (1997 : 167) dalam ilmu statistik istilah *korelasi* merupakan hubungan dan tingkat hubungan antar dua variabel atau lebih, adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting dalam pemahaman orang tua dalam proses belajar anak. Arikunto (2006:130) menyatakan populasi adalah seluruh subjek penelitian. Subjek penelitian adalah tempat variabel melekat. Variabel penelitian adalah objek penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa menjadi populasi dalam penelitian adalah pengawasan orang tua terhadap proses belajar anak usia dini di masa pandemi di kabupaten kuningan.

Tabel 1. jumlah anak yang diawasi oleh orang tua saat belajar di rumah

No	Lingkungan	Jumlah Anak di Desa Tempuran	Jumlah Anak Yang Diawasi Orang Tua Saat Belajar
1.	Dusun I	15	7
2.	Dusun II	10	3
3.	Dusun III	20	10
4.	Dusun IV	21	9
Jumlah		76	46

Dalam rancangan penelitian korelasional peneliti melibatkan dua variabel, dengan populasi pengawasan orang tua terhadap proses belajar anak usia dini di masa pandemi di kecamatan Kadugede, Kabupaten kuningan. Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk memecahkan

masalah dengan cara mengumpulkan data dan klasifikasi data guna menggambarkan suatu keadaan secara objektif. Peneliti menggunakan rumus interval dan rumus presentase dalam penelitian untuk mengolah dan menganalisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui hasil reliabilitas angket yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengadakan uji coba angket kepada 10 orang diluar responden. Pengolahan data angket ini menggunakan rumus *product moment* kemudian dilanjutkan dengan rumus *spearman brown*. Hasil analisis uji coba angket yang dilakukan menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas adalah 0,93 atau reliabilitas tinggi, sehingga angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Setelah peneliti melakukan penelitian dapat diketahui nilai *Thitung* 17.15. Pada taraf nyata 0.05 pembilang P-1 dan penyebut n-p diperoleh *Ttabel* 1.68. Hal ini menunjukkan bahwa $Thitung > Ttabel$ ($17.15 > 1.68$) terdapat hubungan antara X dan Y dengan kata lain hubungan yang signifikan antara pengawasan orang tua terhadap proses belajar anak di masa pandemi. Berdasarkan hasil dari responden pengawasan orang tua terhadap proses belajar anak dimasa pandemi masih kurang sebesar 58.69% termasuk dalam kategori tinggi, artinya orang tua dalam mengawasi dan memperhatikan anak mereka masih sangat kurang bahkan ada orang tua yang hanya melihat anaknya belajar saja tanpa mengetahui anaknya sedang belajar apa. Kemudian diperoleh data 36.96% dari penilaian responden yang mengawasi anaknya berkategori sedang, hal ini terlihat berdasarkan angket dan wawancara kepada responden bahwasannya orang tua sudah cukup baik dalam mengawasi anak belajar dan mereka tidak terlalu menuntut anaknya untuk mengikuti kemauan orang tua. Kategori terakhir dengan data 4.35% pengawasan orang tua terhadap anak sangat baik sehingga masuk kedalam kategori rendah, orang tua melakukan pengawasan terhadap proses belajar anak dengan baik dan selalu memperhatikan hal yang dipelajari oleh anak. Menurut Leving dalam Ihroni (2004 : 68), mengatakan bahwa pengawasaan orang tua

adalah suatu keberhasilan anaknya antara lain ditunjukkan dalam bentuk perhatian terhadap proses belajar disekolah maupun dirumah dan menekankan pencapaian prestasi anak. Dari penjelasan data diatas pengawasan orang tua terhadap anaknya 4.35 % baik dalam memberikan perhatian dan mendidik anak dan 95.65% orang tua belum mampu mengawasi dan mendidik anak dengan baik yang sesuai dengan kaidah dan norma yang sesuai, sebaiknya sebagai orang tua harus lebih mampu meningkatkan pengawasan dan mendidik anak dengan baik apalagi di masa pandemi agar anak- anak mereka menjadi anak yang berkualitas dan mengharumkan nama Indonesia serta menumbuhkan motivasi dalam belajar.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di rumah yang di damping orang tua dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan moral anak di masa pandemi.

SIMPULAN

Sebagai upaya menghentikan penyebaran wabah Covid 19, pemerintah telah mengalihkan kegiatan pembelajaran dari sekolah ke rumah masing- masing anak, guru memberikan tugas pembelajaran agar anak- anak tetap belajar saat dirumah melalui media online. Guru diwajibkan mendesain sebaik mungkin tugas- tugas yang akan diberikan kepada anak- anak untuk belajar dirumah. Dalam hal ini komunikasi merupakan kunci yang sangat penting untuk dilakukan oleh pihak sekolah (guru) dan orang tua agar proses belajar dari rumah tetap terlaksana secara intens dengan hasil yang tak terputus jauh dengan pembelajaran tatp muka (di dalam kelas). Peran orang tua dalam membantu tugas guru sangatlah penting yaitu dengan mengawasi proses belajar anak. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari peneliti tentang variabel pengawasan orang tua terhadap proses belajar anak di masa pandemi dapat disimpulkan yaitu terdapat hubungan yang signifikan dari hasil angket dan pemahaman tentang pengawasan orang tua terhadap proses belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

Tsaniya, Zahra Yuthika Wardhani, Hetty, Krisnani. 2020. *Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam*

Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid-19.

Praherdhiono, Henry. 2020. *Implementasi Pembelajaran Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19.* Malang: CV. Seribu Bintang.

Chick, and G. Clifton. 2020. "Using Technology to Maintain the Education of Residents During the COVID-19 Pandemic." *Journal of Surgical Education* 1(1): 1–4.

Wibowo, Agung. 2020. *Belajar Tetap Kreatif Saat Pandemi Covid-19*, dikutip dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/309520-belajar-tetap-kreatifsaat-pandemi-covid-19>

Uharwoto, Gogot. 2020. *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19*, dikutip dari <https://www.timesindonesia.co.id/re>

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta

Zapalska, A, and D Brozik. 2006. *Learning Styles and Online Education.* *Campus-Wide Information Systems* 23(5): 325–35.

Pujilestari, Y. 2020. *Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19.* *Buletin Hukum dan Keadilan* 4(1): 49–56.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.* Yogyakarta: Media Abadi.

Kusuma, Rindi. 2013. *Macam- macam Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Ihromi, T. 2004. *Bunga rampai sosiologi keluarga.* Jakarta : Yayasan Obor. Indonesia.

Nazir. 2009. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Santrock, J. W. 2010. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Prenada Media Group.

Sukmadinata, N. S. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suryanita, N. P., Japa, I. G. N. and Arini, N. W. 2016. *Hubungan Antara Prestasi Belajar dan Peranan Orang Tua serta*

Interaksi Teman Sebaya Mata Pelajaran PKn. E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha.